
PENGARUH TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PELAKSANAAN PEMAKAIAN ALAT PELINDUNG DIRI SEBAGAI UPAYA PENCAPAIAN ZERO ACCIDENT DI PT. X

Seviana Rinawati¹, Nilan Nur Widowati¹, Eka Rosanti²

¹Universitas Sebelas Maret, ²Universitas Darussalam Gontor

seviana_er. @staff.uns.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh pengetahuan terhadap pelaksanaan pemakaian alat pelindung diri sehingga menciptakan tenaga kerja yang disiplin sebagai upaya pencapaian *zero accident* bagian *spinning*. Metode penelitian yang digunakan berjenis observasional analitik yang menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *porposive sampling*. Sampel yang menjadi objek penelitian berjumlah 55 orang. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi untuk mengetahui karakteristik responden, mengukur pengetahuan dan pelaksanaan pemakaian APD lalu analisis data menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan uji *Chi Square* (*p*) $0,009 \leq \alpha = 0,05$ sehingga hasil tersebut signifikan. Sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan tinggi, sedangkan pelaksanaan pemakaian APD sebagian besar tenaga kerja disiplin dalam memakai APD. Dari penelitian ini dapat disimpulkan ada pengaruh pengetahuan terhadap pelaksanaan APD sebagai upaya pencapaian *zero accident* bagian *spinning* PT. X sebesar 6,839. Untuk penelitian lebih lanjut perlu pengkajian terhadap faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap pelaksanaan pemakaian APD di tempat kerja.

Kata kunci : Pengetahuan, Pemakaian APD, Zero Accident

THE EFFECT OF KNOWLEDGE ON THE IMPLEMENTATION OF PERSONAL PROTECTION EQUIPMENT USAGE AS AN EFFORT TO ZERO ACCIDENT ACHIEVEMENT PT. X

Abstract

This study aim to determine the effect of knowledge toward Personal Protection Equipment usage to create the discipline of the labor force as an attempt zero accident achievement on the Spinning sector. This study applied observational analytical research using cross-sectional approach. Sampling technique using purposive sampling. As the object of study sample is 55 people. Data taken using questionnaires and observation sheets to know the characteristics of respondents, measuring knowledge, and personal protection equipment usage. Processing techniques and data analysis performed with Chi Square statistical test. The results by Chi Square test is known that the sig. as same as 0,009, or less than 0.05. Most respondents have a high knowledge level, while the implementation of PPE usage is mostly labor discipline. For conclusion of study, there is influence of knowledge toward Personal Protection Equipment (PPE) usage in the labor force spinning sector at PT. X with value 6,839. For further research to the study of other factors that influence the performance of the PPE usage in the workplace.

Keywords: Knowledge; PPE usage; Zero Accident

Pendahuluan

Faktor lingkungan kerja yang tidak memenuhi syarat Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), proses kerja tidak aman, dan sistem kerja yang semakin kompleks dan modern dapat menjadi ancaman bagi keselamatan dan kesehatan pekerja. Kondisi lain adalah, masih kurangnya kesadaran dari sebagian besar masyarakat perusahaan, bagi pengusaha maupun tenaga kerja akan arti pentingnya K3 merupakan hambatan yang sering dialami (Tawaka, 2008).

Pada umumnya perusahaan telah menerapkan sistem manajemen K3, yang didalamnya juga terdapat ketentuan-ketentuan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Namun, pada kenyataannya APD tidak selalu dikenakan pada saat bekerja, banyak ditemukan pekerja yang tidak menggunakan APD. Pekerja tidak memakai APD karena berbagai hal, misalnya para pekerja tidak nyaman menggunakan APD serta belum paham dengan risiko pekerjaan yang ada, juga di dalam beberapa kasus hanya bersifat kronik sehingga ada anggapan bahwa penggunaan APD tidak diperlukan. Hal ini juga menjadi salah satu faktor peristiwa gunung es, dimana risiko akibat kerja yang dialami sangat jarang terungkap, dimana apabila pekerja mengabaikan penggunaan APD maka

mengalami kerugian akibat kerja baik berupa material, Penyakit Akibat Kerja (PAK) maupun kecelakaan kerja (Ridley, 2006).

Penggunaan APD merupakan salah satu masalah di dalam dunia kerja. Hal tersebut dapat menambah tingkat risiko kerugian baik berupa material maupun non-material. Sebagai contoh, jika terjadi kecelakaan pada pekerja tentunya akan menjadi kerugian bagi pekerja (Silalahi dalam Panggabean, 2008). Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui, pengetahuan tentang manfaat sesuatu hal akan mempunyai sikap yang positif terhadap hal tersebut. Selanjutnya sikap yang positif akan turut serta dalam kegiatan akan menjadi tindakan apabila mendapat dukungan sosial dan tersedianya fasilitas. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah umur, jenis kelamin, pendidikan, lama kerja (Azwar, 2003).

Perusahaan tekstil proses produksinya melalui pengolahan benang sebagai bahan baku menjadi kain sebagai produk dalam setiap proses dan unit kerjanya menggunakan mesin-mesin industri dan alat-alat kerja disamping menggunakan tenaga manusia (*man power*), dimana dalam proses produksinya penggunaan mesin-mesin maupun peralatan dapat menimbulkan sumber bahaya yang dapat mengancam keselamatan dan kesehatan tenaga kerja,

sumber bahaya tersebut berasal dari faktor dan potensi bahaya kebisingan, debu, kebakaran, penerangan, ledakan serta limbah dan langkah awal yang dilakukan PT. X untuk melindungi tenaga kerjanya dari sumber-sumber bahaya tersebut adalah pemberian APD pada tenaga kerjanya. Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana penggunaan APD di PT. X, apakah penyediaannya telah sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja, dimana APD yang disediakan apakah telah sesuai dengan potensi dan faktor bahaya di tempat kerja, serta untuk melihat bagaimana kedisiplinan tenaga kerja dalam pemakaian APD.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis adanya pengaruh tingkat pengetahuan terhadap pelaksanaan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) sebagai upaya pencapaian *zero accident* pada pekerja bagian *spinning* PT. X

Tinjauan Teoritis

Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan

manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2003).

Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang dalam hal ini pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu : 1). Tahu (*know*), diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari keseluruhan bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan. 2). Memahami (*comprehension*), diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh,

menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3). Aplikasi (*application*), diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya. Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain. 4). Analisis (*analysis*), adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya. 5). Sintesis (*synthesis*), menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya, dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkas, dapat menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada. 6). Evaluasi (*evaluation*),

berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian ini didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

Menurut Azwar (2003), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, antara lain : 1). Umur, Makin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun (Singgih, 1998 dalam Hendra, 2008). Selain itu (Abu, 2001 dalam Hendra, 2008) juga mengemukakan bahwa memang daya ingat seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh umur. Dari uraian ini maka dapat kita simpulkan bahwa bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada pertambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang. 2). Jenis Kelamin, tenaga kerja yaitu laki-laki dan perempuan. Sejalan dengan pendapat Smet (Panggabean, 2008), bahwa kaum

perempuan lebih patuh dan lebih sabar dibanding dengan laki-laki, karena sesuai dengan kodratnya. 3). Pendidikan, menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin semakin baik pula pengetahuannya (Wied, 1996 dalam Hendra, 2008). 4). Masa Kerja, Menurut Notoatmodjo (2003) pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : Pengalaman, Tingkat pendidikan, Keyakinan, Fasilitas, Penghasilan dan Sosial budaya.

Lalu (2005), menyatakan bahwa keselamatan kerja bertalian dengan kecelakaan kerja, yaitu kecelakaan yang terjadi di tempat kerja atau dikenal dengan istilah kecelakaan industri. Kecelakaan industri ini secara umum dapat diartikan sebagai suatu kejadian yang tidak diduga semula dan tidak dikehendaki yang mengacaukan proses yang telah diatur dari suatu aktivitas. Ada 4 faktor penyebabnya, yaitu: Faktor manusia, Faktor material atau bahan atau peralatan, Faktor bahaya atau sumber bahaya dan Faktor yang dihadapi (pemeliharaan atau perawatan mesin-mesin).

Pencegahan dan penanggulangan kecelakaan haruslah ditujukan untuk mengenal dan menemukan sebab-

sebabnya bukan gejala-gejalanya untuk kemudian sedapat mungkin dikurangi atau dihilangkan. Setelah ditentukan sebab-sebab kecelakaan atau kekurangan-kekurangan dalam sistem atau proses produksi, sehingga dapat disusun rekomendasi cara pengendalian yang tepat (Sahab, 1997).

Suma'mur (2009), menjelaskan bahwa kecelakaan yang terjadi dapat dicegah dengan hal-hal sebagai berikut : 1) Peraturan perundangan; 2). Standarisasi yang ditetapkan secara resmi, setengah resmi, atau tidak resmi; 3). Pengawasan, agar ketentuan undang-undang wajib dipenuhi; 4). Penelitian bersifat teknik; 5). Penelitian secara statistik, 6). Pendidikan; 7). Pelatihan; 8). Asuransi.

Pengendalian kecelakaan kerja pokok ada 5 usaha yaitu (Tarwaka, 2008) yaitu : Eliminasi, Subtitusi, Pengendalian rekayasa, Pengendalian administrasi dan Alat Pelindung Diri.

Alat Pelindung Diri (APD)

Alat Pelindung Diri (APD) adalah seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari kemungkinan adanya pemaparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja

(Tarwaka, 2008). Pemakaian APD berperan penting terhadap kesehatan dan keselamatan kerja. Pemakaian APD memerlukan penyesuaian diri yang akan mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan atau luka-luka dan juga mencegah penyakit akibat kerja yang akan diderita tenaga kerja beberapa tahun kemudian (Anizar, 2009).

Tenaga kerja mempunyai hak dan kewajiban dalam pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja salah satunya adalah memakai alat pelindung diri yang diwajibkan (Lalu, 2005). Oleh karena itu, penggunaan alat pelindung diri merupakan salah satu faktor penting dalam melindungi tenaga kerja dari potensi-potensi bahaya selama bekerja. Adapun syarat-syarat APD agar dapat dipakai dan efektif dalam penggunaan dan pemilihan APD sebagai berikut :

- a. Alat pelindung diri harus mampu memberikan perlindungan efektif pada pekerja atas potensi bahaya yang dihadapi di tempat kerja.
- b. Alat pelindung diri mempunyai berat yang seringan mungkin, nyaman dipakai dan tidak merupakan beban tambahan bagi pemakainya.
- c. Bentuk cukup menarik, sehingga pekerja tidak malu memakainya.

- d. Tidak menimbulkan gangguan kepada pemakainya, baik karena jenis bahayanya maupun kenyamanan dalam pemakaian.
- e. Mudah untuk dipakai dan dilepas kembali.
- f. Tidak mengganggu penglihatan, pendengaran dan pernapasan serta gangguan kesehatan lainnya pada waktu dipakai dalam waktu yang cukup lama.
- g. Tidak mengurangi persepsi sensori dalam menerima tanda-tanda peringatan.
- h. Suku cadang alat pelindung diri yang bersangkutan cukup tersedia di pasaran.

Tindakan untuk mengusahakan agar semua agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi yaitu perlu adanya kedisiplinan dalam bekerja. Menurut Ekosiswoyo dan Rachman (2000), kedisiplinan hakikatnya adalah sekumpulan tingkah laku individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketataan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan. Kedisiplinan dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas/latihan yang

dirancang karena dianggap perlu dilaksanakan untuk dapat mencapai sasaran tertentu (Sukadji, 2000).

Santosa (2004), menyatakan bahwa kedisiplinan adalah sesuatu yang teratur, misalnya disiplin dalam menyelesaikan pekerjaan berarti bekerja secara teratur. Kedisiplinan berkenaan dengan kepatuhan dan ketataan seseorang atau kelompok orang terhadap norma-norma dan peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Kedisiplinan dibentuk serta berkembang melalui latihan dan pendidikan sehingga terbentuk kesadaran dan keyakinan dalam dirinya untuk berbuat tanpa paksaan.

Adapun penggunaan APD harus memberikan perlindungan yang kuat terhadap bahaya yang spesifik yang dihadapi oleh tenaga kerja. APD meliputi sarung tangan, masker, pelindung kepala, gaun, kap, apron, dan alas kaki. APD yang sangat efektif adalah yang terbuat dari kain yang diolah atau bahan sintesis yang dapat menahan air, darah, dan cairan lain yang menembusnya (Ridley, 2006).

Pemberian perlindungan maksimum pada tenaga kerja serta ukuran APD harus tepat. Ukuran yang tidak tepat akan memberikan gangguan pada pemakainya. Sekalipun APD disediakan

oleh perusahaan, alat-alat ini tidak akan memberikan manfaat yang maksimal bila cara memakainya tidak benar.

Aspek penggunaan APD, yaitu Aspek Keamanan : Alat pelindung diri harus memberikan perlindungan yang adekuat terhadap bahaya yang spesifik atau bahaya-bahaya yang dihadapi oleh tenaga kerja. Dan Aspek Ergonomi : Hendaknya APD beratnya seringan mungkin dan alat tersebut tidak menyebabkan rasa ketidaknyamanan bagi tenaga kerja yang berlebihan dan bentuknya harus cukup menarik.

Pemeliharaan APD secara prinsip pemeliharaan APD dapat dilakukan dengan cara : Penjemuran dipanas matahari untuk menghilangkan bau dan mencegah tumbuhnya jamur dan bakteri. Dan pencucian dengan air sabun untuk pelindung diri seperti helm, kacamata, *earplug* yang terbuat dari karet, sarung tangan kain/kulit/karet dan lain-lain. Penyimpanan APD, Tempat penyimpanan yang bebas dari debu, kotoran, dan tidak terlalu lembab, serta terhindar dari gigitan binatang. Penyimpanan harus diatur sedemikian rupa sehingga mudah diambil dan dijangkau oleh pekerja dan diupayakan disimpan di almari khusus APD (Tarwaka, 2008).

Menurut Notoatmodjo (1974) yang dikutip dalam Efrianis (2007) banyak faktor yang mempengaruhi tenaga kerja mau atau tidaknya menggunakan APD, antara lain : Sejauh mana pemakaian mengerti kegunaannya. Dan kemudahan dan kenyamanan dipakai, dengan gangguan paling minimal terhadap prosedur kerja yang normal. Sanksi-sanksi ekonomis, sosial dan disiplin yang dapat digunakan untuk perubahan sikap tenaga kerja.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku (kedisiplinan pemakaian APD), menurut Notoatmodjo (2010) perilaku ditentukan oleh 3 faktor utama, yaitu :

1) Faktor predisposisi (*predisposing factors*)

Menurut Green (1980) bahwa faktor predisposisi adalah faktor yang mempermudah dan mendasari untuk terjadinya perilaku tertentu. Dalam kaitannya dengan perilaku kedisiplinan pemakaian APD faktor presdiposisi meliputi pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja termasuk didalamnya pengetahuan tentang APD, sikap pekerja dalam pemakaian APD, budaya disiplin memakai APD ditempat kerja dan kepercayaan pekerja tentang manfaat disiplin memakai APD.

2) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan faktor yang menjadi dasar atau motivasi untuk melakukan tindakan dimana pengetahuan terhadap upaya kesehatan yang baik merupakan salah satu modal untuk perilaku sehat (Green, 1980).

3) Sikap

Allport (1954) dalam Notoatmodjo (2010) menjelaskan bahwa sikap mempunyai tiga komponen pokok : Kepercayaan, Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek, Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*). Dalam kata lain, fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan) atau reaksi tertentu.

4) Umur

Perbedaan umur tenaga kerja belum tentu berbeda terhadap keinginanya maupun kebiasaannya memakai APD pada saat bekerja, apalagi jika jarang sekali ada kejadian kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja bagi tenaga kerja yang tidak menggunakan APD (Dedek, 2008).

5) Pendidikan

Menurut Notoatmodjo (2010) pendidikan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar

masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan (praktik) untuk memelihara (mengatasi masalah-masalah), dan meningkatkan kesehatannya.

6) Masa Kerja

Pengalaman untuk kewaspadaan terhadap kecelakaan bertambah sesuai dengan usia, masa kerja di perusahaan dan lamanya bekerja di tempat kerja yang bersangkutan. Semakin lama seseorang bekerja semakin banyak pengalaman dan semakin tinggi pengetahuannya dan ketrampilannya (Dedek, 2008).

Pengaruh Tingkat Pengetahuan terhadap Pelaksanaan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) sebagai Upaya Pencapaian Zero Accident

Pengetahuan berperan penting dalam mengimplementasikan APD pada saat bekerja, sehingga dengan adanya pemakaian APD pada saat bekerja merupakan perlindungan keselamatan dan karyawan dapat mewujudkan produktivitas secara optimal (Sugiyono, 2003). Menurut Green dkk (et.al.1980) berpendapat bahwa peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan sikap pada diri seseorang. Pengetahuan adalah sesuatu yang perlu, tetapi bukan merupakan faktor yang cukup untuk merubah sikap yang baik.

Perlu ada “isyarat” yang cukup kuat seseorang untuk bertindak sesuai dengan pengetahuannya. Sebagian responden yang memiliki pengetahuan kategori kurang baik tentang Alat Pelindung Diri (APD) kemungkinan disebabkan oleh responden belum pernah mendapatkan pelatihan atau pembelajaran tentang Alat Pelindung Diri (APD). Sebaiknya pekerja disosialisasikan secara tertulis ataupun lisan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sebagai pengendalian risiko.

Pemakaian APD adalah salah satu perilaku aman, pengetahuan keselamatan adalah sesuatu yang perlu tetapi bukan merupakan faktor yang cukup kuat untuk mengubah perilaku, karena tidak jarang mereka yang mempunyai pengetahuan tinggi cenderung bertindak ceroboh. Dengan demikian pengetahuan yang tinggi merupakan sarana yang baik untuk mengubah perilaku, namun perlu diikuti dengan niat yang kuat, sehingga seorang pekerja akan bertindak sesuai dengan tingkatan pengetahuannya. Perilaku bekerja pada dasarnya dipengaruhi oleh pengetahuan yang juga menjadi dasar prinsip dalam kehidupan sehari-hari (Mufarokhah, 2006).

Menurut Emilia (2008), meskipun tidak ada formulasi tertentu, kecenderungan seseorang untuk memiliki

motivasi berperilaku kesehatan yang baik dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Pendapat ini mangacu pada model perilaku *knowledge-action*. Tahapan-tahapan perubahan pengetahuan menjadi perilaku meliputi :

Pertama, orang dipenuhi dengan informasi yang banyak sekali (pengetahuan). Orang akan mempersepsi informasi tersebut sesuai dengan predesposisi psikologisnya, yaitu akan memilih atau membuang informasi yang tidak dikehendaki karena menimbulkan kecemasan atau mekanisme pertahanan.

Kedua, setelah menerima stimulus, tahap selanjutnya adalah interpretasi oleh individu sesuai dengan pengalaman pribadinya. Pada proses ini timbul respon tergantung latar belakang atau pengalaman yang mempengaruhi nilai dan sikap individu. **Terakhir**, *input* yang diterima akan dianalisa harus memiliki arti personal (kepentingan) bagi individu sehingga akan timbul tindakan.

Dengan pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja yang baik dapat meningkatkan kedisiplinan pekerja dalam memakai APD. Begitu juga sebaliknya dengan pengetahuan yang rendah akan menurunkan kedisiplinan. Diharapkan dengan pengetahuan yang sedang dapat meningkatkan kedisiplinan. Kedisiplinan

pemakaian APD dipengaruhi beberapa faktor antara lain teladan dari pimpinan, pengawasan, adanya aturan, sangsi dan kesadaran pekerja dan kenyamanan.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang menjadi objek penelitian berjumlah 55 orang dari teknik *porpositive sampling* (perempuan, usia 20-40 tahun, masa kerja >5th dan pendidikan SMP-SMA). Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi untuk mengetahui karakteristik responden, mengukur pengetahuan (variabel bebas) dan pelaksanaan pemakaian APD (variabel terikat) dan analisis data menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil Penelitian

PT. X merupakan perusahaan tekstil dengan hasil produksinya berupa kain batik dengan bahan baku kapas mentah, yang beroperasi selama 24 jam sehari selama 6 hari dalam satu minggu dan menggunakan sistem kerja *shift*.

Berdasarkan data penelitian dari 55 responden di bagian *spinning*, diperoleh hasil yang tersaji dalam tabel.1 berikut ini :

Tabel.1 Karakteristik responden

Karakteristik	Percentase (%)
Umur 20-29 th	14,7 %
30-39 th	29,4 %
40-49 th	55,9 %
Masa kerja 5-10 th	41,2 %
>10 th	58,8 %
SMP	38,2 %
SMA	61,8%
Pengetahuan rendah	38,2 %
tinggi	61,8 %
Disiplin APD	58,8 %
Tidak disiplin APD	41,2 %
Uji Chi Square	6,839 0,0009 (<i>p</i>)

Zero Accident merupakan suatu kondisi tidak terjadi kecelakaan di tempat kerja yang mengakibatkan pekerja sementara tidak mampu bekerja (STMB) selama 2x24 jam dan atau menyebabkan terhentinya proses dan atau rusaknya peralatan tanpa korban jiwa dimana kehilangan waktu kerja tidak melebihi *shift* berikutnya pada kurun waktu tertentu dan jumlah jam kerja orang tertentu. Data Kecelakaan Kerja karyawan pada saat bekerja di bagian *Spinning* terdapat *near miss* saja belum terjadi kecelakaan kerja sehingga masih dalam kategori *zero accident*.

Pembahasan

Tingkat pengetahuan terhadap pemakaian APD tinggi dan sedang. Kategori usia 20-29 tahun maupun 40-49 tahun ternyata masih ada yang tidak memakai alat pelindung diri. Hal ini tidak sesuai dengan

Notoatmodjo (2003), yang menyatakan bahwa umur dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, semakin cukup umur, tingkat pengetahuan kematangan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan menerima informasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hartati (2010), bahwa tidak terdapat hubungan antara umur dengan kepatuhan dalam pemakaian masker kain di industri tekstil semarang. Hal ini berarti pelaksanaan pemakaian APD bukan karena faktor umum, hal ini sejalan dengan penelitian Panggabean (2008), bahwa pelaksanaan kinerja tidak harus dilihat dari umur melainkan dari tindakan atau keterampilan dalam mematuhi aturan yang ada.

Responden dengan masa kerja baru dan yang masa kerja lama mempunyai tingkat pengetahuan yang berbeda mulai dari tingkat rendah dan hingga tinggi. Pengetahuan APD kurang disebabkan karena kurangnya penyuluhan atau sosialisasi mengenai K3 sehingga pengetahuan responden tentang APD kurang. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Dedek (2008), yang menyatakan bahwa semakin lama seseorang bekerja semakin banyak pengalaman dan semakin tinggi pengetahuannya dan ketrampilannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan masa

kerja lama mempunyai kedisiplinan yang berbeda, masih ditemukan yang tidak disiplin. Hal ini juga tidak sesuai dengan pendapat Pandji (2001), yang menyatakan bahwa masa kerja sangat mempengaruhi pengalaman seseorang terhadap pekerjaan dan lingkungan tempat ia bekerja, semakin lama ia bekerja semakin banyak pengalamannya.

Hal ini akan mempengaruhi persepsi, sikap, perilaku dan mengerjakan yang lebih terkontrol. Tenaga kerja yang mempunyai masa kerja yang lama akan lebih terampil dan berpengalaman di dalam mengerjakan pekerjaanya sehingga hasilnya akan lebih baik dan aman. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Firdausi (2011), bahwa tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan pemakaian APD pada pekerja bagian produksi jamu lengkap di PT. Leo Agung Raya Semarang.

Dalam penelitian ini tingkat pendidikan tidak mempunyai pengaruh terhadap pelaksanaan pemakaian APD pada saat bekerja. Hal ini sejalan dengan pendapat Panggabean (2008), bahwa tingkat pendidikan tidak mempunyai pengaruh bermaksa terhadap terbentuknya sikap seseorang.

Berdasarkan hasil pengukuran tingkat pengetahuan diperoleh bahwa tingkat pengetahuan APD sebagian besar responden

mempunyai tingkat pengetahuan tinggi. Pengetahuan dapat diperoleh dari pendidikan formal dan non-formal, misalnya melalui bimbingan dan pelatihan, diskusi, dan berbagai pengalaman, sehingga semakin banyak memperoleh pengetahuan tentang APD maka semakin besar kesadaran responden dalam pelaksanaan pemakaian APD sebagai upaya pencapaian *zero accident* pada saat bekerja, selanjutnya pekerjaan dapat dikerjakan secara optimal dan dapat menjaga kesehatan dan keselamatan kerja sehingga tercapainya produktivitas kerja.

Seseorang mempunyai pengetahuan baik apabila mampu mengungkapkan informasi dari suatu objek dengan benar, bila seseorang hanya mampu mengungkapkan sedikit informasi dari suatu subjek dengan benar, maka dikategorikan memiliki pengetahuan kurang baik/rendah tentang objek tersebut. Pengetahuan responden tentang APD berpengaruh terhadap pelaksanaan pemakaian APD pada saat bekerja, atau dengan kata lain pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.

Hal ini mungkin disebabkan karena ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan antara lain intelegensi seseorang akan mempengaruhi dalam mengolah informasi, informasi yang diperoleh mengenai K3 setiap responden berbeda,

P2K3 belum berjalan maksimal, kurangnya pelatihan K3 dan penyuluhan K3.

Hasil yang menunjukkan responden disiplin memakai APD, hal ini sejalan dengan Sirait (2005), implementasi APD di tempat kerja perlu mendapatkan perhatian yang serius dari perusahaan guna mengurangi dampak kecelakaan atau kecelakaan yang terjadi, salah satu penyebab minimnya penggunaan APD adalah kurangnya pengetahuan tentang penggunaan dan perawatan APD. Sehubungan dengan hal tersebut maka responden yang tidak memakai APD saat bekerja perlu meningkatkan penggunaan APD untuk meningkatkan kesehatan dan keselamatan kerja, sedangkan responden yang telah menggunakan APD pada saat bekerja agar tetap mempertahankan dan meningkatkan penggunaan APD agar dapat bekerja secara maksimal, efektif dan efisien.

Hasil penelitian pada responden dengan pengetahuan rendah yang disiplin dalam menggunakan APD sebesar 11,8%, yang tidak disiplin sebesar 26,5%. Sedangkan untuk pengetahuan tinggi responden yang disiplin dalam menggunakan APD sebesar 41,7% dan yang tidak disiplin sebesar 14,7%. Hasil uji statistik nilai *Chi Square* sebesar 6,839 dan (*p*) 0,009 sehingga hasil tersebut signifikan. Ini menyatakan bahwa ada pengaruh

pengetahuan terhadap pelaksanaan pemakaian APD pada tenaga kerja bagian *spinning* PT. X dengan pengertian jika pengetahuan semakin baik maka panggunaan APD akan dapat diterapkan dengan baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mufarokhah (2008), bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap penggunaan APD. Meskipun demikian dalam penelitian ini masih ditemukan responden yang memiliki pengetahuan rendah. Sehubungan dengan hal ini maka responden yang memiliki pengetahuan rendah perlu meningkatkan pengetahuannya.

Sejalan dengan pendapat Azwar (1995), bahwa adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut. Dengan demikian informasi dapat memberikan perubahan pengetahuan responden mengenai APD dan pengetahuan merupakan faktor yang penting dalam membentuk tindakan seseorang, sehingga pengetahuan dapat mempengaruhi pelaksanaan pemakaian APD dan tercapainya *zero accident* di PT. X.

Pada dasarnya penyediaan alat pelindung diri di PT. X sudah sesuai dengan potensi bahaya yang ada namun kesadaran tenaga kerja dalam pemakaian alat pelindung diri ini belum maksimal sehingga kemungkinan tenaga kerja mengalami

kecelakaan ataupun penyakit akibat kerja masih ada. Alat pelindung diri yang disediakan oleh perusahaan kadang tidak difungsikan secara maksimal oleh tenaga kerja. Dalam hal ini pihak perusahaan perlu melakukan berbagai cara agar alat pelindung dapat digunakan secara maksimal.

Semua hal-hal telah dilakukan pihak perusahaan sebagai upaya pencegahan serta meminimalisir kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja sehingga tercapailah pencapaian *zero accident*. Selain itu juga diharapkan agar tenaga kerja dapat bekerja dengan aman dan nyaman sehingga produktivitas kerja meningkat.

Usaha-usaha yang dilakukan perusahaan dalam upaya pencapaian *zero accident* telah sesuai dengan Undang-undang No. 1 tahun 1970 tentang Syarat-Syarat Keselamatan Kerja terutama Pasal 9 ayat 3 menyebutkan bahwa perusahaan wajib menyelenggarakan pembinaan bagi semua tenaga kerja yang berada dibawah pimpinannya dalam pencegahan kecelakaan kerja, pemberantasan kebakaran, peningkatan keselamatan dan kesehatan kerja, serta dalam pemberian pertolongan pertama pada kecelakaan.

Kesimpulan

Ada pengaruh tingkat pengetahuan terhadap pelaksanaan pemakaian APD

sebagai upaya pencapaian *zero accident* bagian *spinning* PT. X berdasarkan hasil uji *Chi Square* dengan nilai 6,839, (*p*) 0,009. Dengan pengertian apabila pengetahuan semakin baik maka panggunaan APD akan dapat diterapkan dengan baik.

Saran

Perlu peningkatan pengetahuan mengenai APD untuk tenaga kerja, baik melalui *safety talk* yang diadakan setiap hari, media selebaran untuk informasi K3 seperti koran, pemasangan poster K3, maupun pelatihan internal dari perusahaan yang diadakan 3 bulan sekali.

Menciptakan budaya disiplin khususnya disiplin dalam pemakaian APD pada saat bekerja dengan cara melakukan pengawasan secara rutin seminggu sekali yang dilaksanakan oleh pihak manager dalam hal pemakaian APD dalam upaya melindungi tenaga kerja dari paparan potensi bahaya dan faktor risiko lingkungan kerja.

Daftar Referensi

- Ampuh R.H. 2009. *Manajemen Pabrik Pendekatan Sistem untuk Efisiensi dan Efektifitas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Anizar. 2009. *Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja Industri*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Azwar. 2003. *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- Azwar. 2005. *Pengantar Administrasi Kesehatan*. Jakarta : Binapura Aksara
- Dedek M. 2008. *Faktor Predisposing, Enabling dan Reinforcing terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri dalam Asuhan Persalinan Normal di Rumah Sakit Meuraxa Banda Aceh*. Medan : Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Thesis
- Efrianis. 2007. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Tenaga Kerja dalam Pemakaian Alat Pelindung Pendengaran Di PT. Perkebunan Nusantara VI (PERSERO) Kebun OPHIR Kabupaten Pasaman Propinsi Sumatera Utara*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara Medan
- Ekosiswoyo dan Rachman. 2000. *Manajemen Kelas*. Semarang : IKIP Semarang
- Emilia O. 2008. *Promosi Kesehatan dalam Lingkup Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Pustaka Cendekia.
- Firdausi R. 2011. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pemakaian APD pada Pekerja bagian Produksi Jamu Lengkap di PT. Leo Agung Raya Semarang*. Universitas Diponegoro. Thesis
- Green L.W. 1980. *Health Education Planing a Diagnostic Aprroach*. Mayfield Publishing Company. First Edision.
- Hartati S. 2010. *Hubungan Umur, Masa Kerja, Pengetahuan dan Sikap, Operator Mesin Winding, Unit Spinning VI dengan Kepatuhan dalam Pemakaian Masker Kain di Industri Tekstil*. Semarang : Universitas Diponegoro. Skripsi
- Hastono 2011. *Analisis Data*. Jakarta : FKM U
- Jati I.K. 2010. *Pelaksanaan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja Karyawan Pt. Biratex Industries Semarang*. Semarang : Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Skripsi
- Lalu H. 2005. *Hukum Ketenagakerjaan. Edisi Revisi*. Jakarta : PT: Raja Grafindo Persada
- Malthis dan Jackson J.H. 2002. *Manjemen Sumer Daya Manusia*. Jakarta : Salemba Empat.
- Notoatmodjo S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Pamungkas. 2000. *Pedoman Umum Bahsa Indonesia yang Disempurnakan*. Surabaya : P.T. Giri Singa
- Pandji. 2001. *Psikologi Kerja*. Yogyakarta : Liberty
- Panggabean R. 2008 : *Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Petugas Labolatorium terhadap Kepatuhan SOP di Puskesmas Pekan Baru*. Sekolah Pasca Sarjana. Medan : Universitas Sumatera Utara. Tesis
- Ridley J. 2006. *Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Jakarta : Erlangga
- Sahab S. 1997. *Teknik Manajemen Kesehatan dan keselamatan Kerja*. Jakarta : Bina Sumber Daya Manusia
- Santosa G. 2004. *Manajemen K3*. Surabaya : Prestasi Pustaka
- Sugiyono B. 2003. *Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Semarang: UNDIP
- Sugiyono. 2002. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : C.V. Alfabela
- Suma'mur. 1996. *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*. Jakarta : PT. Gunung Agung.
- Suma'mur. 2009. *Higiene Perusahaan dan Keselamatan Kerja (Hiperkes)*. Jakarta : CV Agung Seto
- Tarwaka. 2008. *Manajemen dan Implementasi K3 di tempat kerja*. Surakarta : Harapan Press
- Veithzal R. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.